

**HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI SATU
ATAP DESA BOBOL KECAMATAN SEKAR KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

GUTOYO

NIM : 2007.05501.01684

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01593

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

gejala interval. Sedangkan gejala interval adalah gejala yang menggunakan skala pengukuran yang berjarak sama. Adapun rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Berpijak dari penjelasan pada bab-bab di muka, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan penelitian lingkungan masyarakat pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini diketahui dari suasana lingkungan masyarakat yang kondusif dan mendukung proses belajar mengajar.
2. Bahwa kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah sangat jarang terjadi. Hal ini dapat diketahui dari minimnya siswa yang terjerat dengan persoalan kriminalitas.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan antara hubungan lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar -0,405, ini berarti terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja, dan semakin baik lingkungan masyarakat, maka kenakalan remaja akan semakin turun.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,



DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Penulis,



GUTOYO

**HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI
SATU ATAP DESA BOBOL KECAMATAN SEKAR
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI



Oleh :

GUTOYO

**NIM : 2007.5501.01684
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01593
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2009

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : GUTOYO
NIM : 2007.5501.01634
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01593
Judul : Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

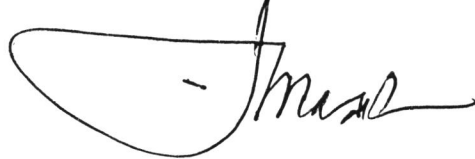
Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Bojonegoro, Mei 2009
PEMBIMBING II



Drs. M. MASJKUR, M.Pd.I.

PENGESAHAN

Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja pada SMPN Satu
Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro

Oleh :
GUTOYO

Telah dipertahanka di depan dewan penguji
Pada 6 juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

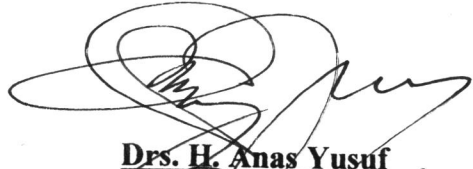
Team penguji :

Ketua,



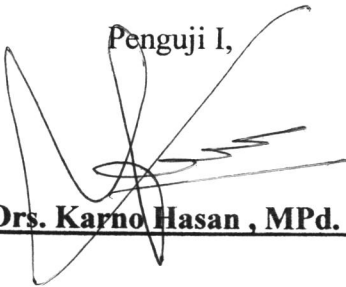
Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.Pd. I

Sekretaris,



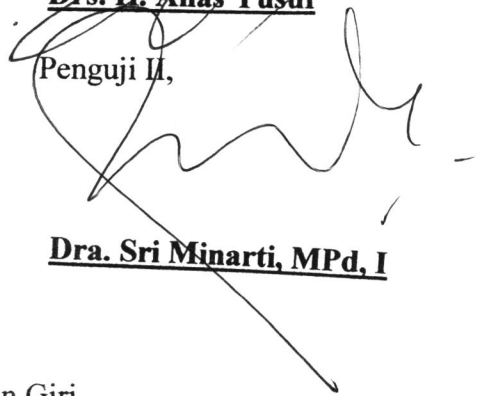
Drs. H. Anas Yusuf

Penguji I,



Drs. Karno Hasan, MPd. I

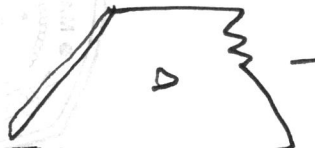
Penguji II,



Dra. Sri Minarti, MPd, I

Bjonegoro, 6 juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua,



Drs. H. Moh. Munib, M.M., MPd. I.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Orang baik adalah orang yang berguna bagi masyarakatnya

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

**BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MEMELIHARAKU
SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

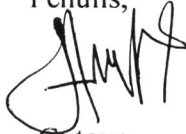
Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan Dosen Pembimbing I;
2. Bapak Drs. M. Masjkur, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, 2009

Penulis,

Gutoyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian dan Signifikasi Penelitian	8
F. Hipotesis	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan tentang Lingkungan Masyarakat	11
1. Pengertian Lingkungan Masyarakat	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Lingkungan Masyarakat	13

	3. Macam-Macam Masyarakat	15
	B. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja	18
	1. Pengertian Kenakalan Remaja	18
	2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	22
	C. Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap kenakalan Remaja	28
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN	34
	A. Metodologi Penelitian	34
	1. Populasi dan Sampel	34
	2. Jenis dan Sumber Data	35
	3. Teknik Pengumpulan Data	36
	4. Teknik Analisis Data	38
	B. Penyajian Data	40
	1. Data tentang SMPN Satu Atap	40
	2. Data tentang Lingkungan Masyarakat SMPN Satu Atap	41
	Data tentang Kenakalan Remaja Siswa SMPN Satu Atap ..	44
	C. Analisis Data	46
BAB IV	: PENUTUP	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa SMPN Satu Atap	40
2. Jumlah Tenaga Kependidikan SMPN Satu Atap	41
3. Nilai Angket Lingkungan Masyarakat SMPN Satu Atap	43
4. Nilai Angket Kenakalan Remaja Siswa SMPN Satu Atap	44
5. Perhitungan Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja ...	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga (setelah lingkungan keluarga dan sekolah) dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan keberadaannya. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performans dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individual secara utuh dan terpadu. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat akan berfungsi sebagai:

- a. pelengkap (*complement*).
- b. pengganti (*substitute*).
- c. tambahan (*suplement*).¹

terhadap pendidikan yang diberikan oleh lingkungan yang lain.

Dalam lingkungan ini akan dapat dikembangkan bermacam-macam aktivitas yang bersifat pendidikan oleh bermacam-macam instansi maupun jawatan dan lembaga pendidikan maupun non pendidikan. Kegiatan pendidikan yang berfungsi

¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 34.

sebagai pelengkap perkembangan kepribadian individu secara individual maupun kelompok ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, keterampilan, kognitif maupun performans seseorang, sebagai akibat belum mantapnya apa yang telah mereka terima pada sekolah atau dalam keluarga. Kegiatan seperti ini mencakup antara lain:

- Perkembangan rasa sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- Pembinaan sikap dan kerja sama dengan anggota masyarakat.
- Pembinaan keterampilan dan kecakapan khusus yang belum didapat di sekolah.²

Bentuk-bentuk pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini antara lain apa yang dilakukan oleh organisasi pemuda dan kepramukaan atau organisasi sosial lainnya, seperti yang pernah dilakukan oleh Pramuka dalam Jambore atau Raimuna atau Perkemahan pada tingkat propinsi, kabupaten atau kecamatan. Di samping itu apa yang dilakukan dalam organisasi sosial lainnya, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) dengan desa pemudanya, atau pembinaan pemuda melalui sanggar pemuda atau pembinaan pemuda dengan pertukaran pemuda antarpropinsi dan antarnegara dan sebagainya. Tidak dapat pula diabaikan keikutsertaan organisasi sosial lainnya dalam menyediakan lingkungan pendidikan ini, seperti perkumpulan-perkumpulan olah raga dan kesenian.

Lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai “pengganti” (*substitute*), hanya menyediakan pendidikan bukan sekedar tambahan atau pelengkap, tetapi

² A. Muri Yusuf, *Op-Cit.*, hlm. 35.

adalah mengadakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah. Hal ini dilaksanakan karena keterbatasan kemampuan lingkungan sekolah, sehingga tidak mampu melayani semua lapisan dan semua anggota masyarakat yang ada. Seperti kursus pengetahuan dasar, kursus PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) atau kursus keterampilan.

Lingkungan masyarakat juga mampu menyediakan pendidikan yang berfungsi sebagai tambahan (suplemen) di sekolah-sekolah teknik murid-murid telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan mesin bubut, tetapi karena jumlah jam yang terbatas, sehingga semua siswa tidak dapat mendalaminya. Untuk memantapkan hal itu, maka diadakan kursus di luar program pendidikan formal yang telah ada. Hal yang sama sering juga dilakukan dalam rangka persiapan untuk memasuki perguruan tinggi, seperti bimbingan tes, dan sebagainya.

Dengan demikian bentuk dan jenis lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan pribadi tiap individu dalam masyarakat, dengan mengingat ketiga fungsi tersebut.

Bagi daerah yang masih terisolasi, atau karena komunikasi belum lancar dan pendidikan melalui sekolah formal belum sampai secara merata pada daerah itu, pembentukan tiap individu melalui lingkungan pendidikan masyarakat lebih berperan aktif dibandingkan dengan daerah yang lain. Bagi daerah seperti ini lingkungan pendidikan yang menyediakan ilmu pengetahuan, keterampilan atau performans yang berfungsi dapat menggantikan pendidikan dasar adalah yang diutamakan. Namun demikian keterbatasan daerah seperti itu, terpaksa mendatangkan tenaga dari luar,

atau menggunakan siaran pendidikan untuk anggota masyarakat, yang diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Kota yang penuh dengan kesibukan, kebisingan dan individualisme, memaksa setiap anggota masyarakat tidak berpanku tangan; aktif, kreatif, dinamis dan tidak kenal menyerah. Menyerah berarti kalah dan mati. Sedangkan lingkungan desa yang penuh ketenangan, kaya akan sumber-sumber alam, menyebabkan semua warga desa hidup bersama alam dan tidak menguasai alam. Berkarya untuk hidup lebih baik bukanlah modus yang disenandungkan. Dengan demikian, lingkungan ikut menentukan dan mempengaruhi keadaan warganya. Justru karena itu pendidikan dalam lingkungan itu pun juga ditentukan oleh tuntutan lingkungan itu sendiri.

Adapun masalah kenakalan remaja di Indonesia, dirasa telah mencapai tingkat yang meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Dengan demikian juga pihak pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah peranan masyarakat dan keluarga di dalam menunjang hal ini.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja seyogianya diupayakan penanggulangannya secara sungguh-sungguh, dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya. Upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah maka upaya ini

merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terpisah-pisah, maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional yang menuntut ketekunan dan kesinambungan dari satu kondisi menuju kondisi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI SATU ATAP DESA BOBOL KECAMATAN SEKAR KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi *misunderstanding* (kesalahpahaman) dari pembaca serta untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah tafsir terhadap skripsi yang berjudul “Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.” Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. “Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu

lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya.”³

2. Pengertian masyarakat menurut Cook, yaitu, “Sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.”⁴
3. “Kanakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.”⁵

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan masyarakat sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, sedangkan besar dan kecilnya pengaruh tersebut ditentukan oleh intensitas lingkungan itu sendiri. Begitu pula kadang-kadang pengaruh yang diberikan oleh lingkungan ada kalanya positif dan kadang-kadang negatif. Positif apabila lingkungan masyarakat memberikan kesempatan yang luas dan menyeluruh terhadap kemampuan dasar peserta didik dan memberikan

³ H.M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 90.

⁴ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1984, hlm. 133.

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 11.

dorongan dan motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan peserta didik. Negatif apabila terjadi sebaliknya yaitu tidak memberikan kesempatan yang baik dan menghambat terhadap pelaksanaan pendidikan.

2. Di era globalisasi saat ini, masalah kenakalan remaja merupakan salah satu masalah bangsa yang harus dicarikan solusinya. Baik atau buruknya suatu negara akan ditentukan oleh moral generasi mudanya. Untuk itu sangat penting untuk menyelamatnya para remaja dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus memperhatikan hal tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana lingkungan masyarakat pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah hubungan lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui lingkungan masyarakat pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui hubungan lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikasi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan lingkungan masyarakat dengan kenakalan remaja.
- b. Signifikasi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya hubungan antara lingkungan masyarakat dengan kenakalan remaja, diharapkan para guru dapat mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah kenakalan remaja.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan kenakalan remaja.
2. Semakin baik tingkat lingkungan masyarakat, maka semakin menurun tingkat kenakalan remaja.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Yang dimaksud dengan kebulatan di sini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini. Dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksudkan dalam judul tersebut. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: tinjauan umum tentang lingkungan masyarakat; tinjauan tentang kenakalan remaja; dan hubungan lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja.

Bab III, merupakan laporan hasil. Dalam bab ini dibahas mengenai: metodologi penelitian, yang meliputi: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data; dan analisis data.

Bab IV, merupakan penutup. Bab penutup ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang ada pada bab ini merupakan jawaban singkat terhadap permasalahan yang ada. Sedangkan saran merupakan usulan penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Lingkungan Masyarakat

1. Pengertian Lingkungan Masyarakat

Pengertian lingkungan Amier Daien Indrakusuma, yaitu, “Lingkungan atau sekitar ialah semua keadaan, benda-benda, orang-orang, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekeliling anak yang mempunyai pengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak.”¹

Sedangkan pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris adalah ‘*society*’, yang berasal dari kata ‘*socius*’, artinya kawan; sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*syirk*’, artinya *bergaul*.² Adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia seseorang, melainkan oleh berbagai unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Manusia mulai dari lahir sampai mati sebagai anggota masyarakat, mereka saling berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Demikian, bahwa hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat. Dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa

¹ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hlm. 122.

² Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm. 60 s.d. 61.

masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Selanjutnya, dengan terciptanya sistem adat istiadat atau sistem bergaul, kemudian diciptakan pula kaidah-kaidah atau norma-norma pergaulan yang akhirnya menciptakan suatu kebudayaan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa, “Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat yang tertentu.”³

Ralph Linton menyatakan bahwa “Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas”⁴ Sedangkan Selo Sumarjan menyatakan bahwa “Masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.”⁵

Usaha mengembangkan konsep masyarakat ternyata tidak menghasilkan suatu rumusan yang seragam. Satu aspek yang tampak disepakati bersama adalah masyarakat menyangkut setiap kelompok manusia yang hidup bersama. Maka dalam usaha menyamakan pandangan tentang masyarakat ini yang paling penting adalah membutiri unsur-unsur masyarakat sendiri. Hidup bersama dikatakan sebagai masyarakat apabila mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1. manusia yang hidup bersama,
2. bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama,

³ *Ibid.*, hlm. 60 s.d. 61.

⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

⁵ *Ibid.*

3. menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan,
4. mematuhi terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama,
5. menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan di antara para anggota yang satu dengan lainnya, dan
6. menghasilkan suatu kebudayaan tertentu.

Demikianlah akhirnya bahwa masyarakat mengandung pengertian yang sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok besar maupun kecil tergantung pada jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok. Dalam pengelompokan sering dibedakan kelompok primer dan kelompok sekunder. Dilihat dari fungsinya ada kelompok 'orang dalam' (*in group*) dan 'orang luar' (*out group*). Semua jenis kelompok di atas hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Lingkungan Masyarakat

Adapun yang menyebabkan manusia selalu hidup bermasyarakat ialah antara lain dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam manusia, misalnya:

- a. Hasrat untuk memenuhi keperluan makan dan minum.
- b. Hasrat untuk membela diri.
- c. Hasrat untuk mengadakan keturunan.⁶

⁶ C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 32.

Adapun naluri (instinct) itu sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan, tanpa ada orang lain yang mengajarkannya. Keperluan akan makanan dan minuman termasuk keperluan primer untuk segala mahluk yang hidup baik hewan maupun manusia. Dalam usaha untuk mendapat keperluan hidupnya, manusia perlu mendapat bantuan orang lain. Hidup menyendiri akan menimbulkan kesulitan; tiap usaha akan berhasil apabila dikerjakan bersama, bantu-membantu.

Dalam kenyataan kita melihat orang memburu hewan, menangkap ikan bersama-sama, bercocok tanam dan sebagainya dilakukan dengan bantu-membantu. Dari keinginan untuk memperoleh keperluan hidupnya secara mudah itu timbullah dalam diri manusia suatu dorongan untuk hidup bersama, hidup bermasyarakat.

Sebagai tantangan hidup kemanusiaan, ternyata alam tidaklah bermurah hati kepada manusia. Berbagai bahaya selalu mengancam kehidupan manusia seperti: serangan binatang buas, bencana alam (banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi), penyakit, kelaparan, serangan suku bangsa lain, peperangan dan sebagainya.

Dipandang dari segi kekuatan fisik/badaniah, manusia itu tergolong mahluk yang lemah. Oleh karena itu manusia seorang diri sulit untuk mempertahankan hidupnya. Manusia memerlukan adanya persatuan dalam menyusun usaha dan mempunyai rencana bersama untuk dapat membela diri, keluarga dan kelompoknya terhadap serangan binatang buas, penyakit, suku bangsa lain ataupun mengelakkan diri dari bencana alam dengan cara-cara yang efektif. Hasrat membela diri itu adalah salah satu sebab yang menimbulkan keinginan hidup bersama, hidup bermasyarakat.

Sudah menjadi kodrat alam pula, bahwa pada tiap-tiap manusia (yang normal) terdapat hasrat untuk melanjutkan jenisnya dengan mengadakan keturunan. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan orang-seorang. Hasrat itu menjadi dorongan untuk adanya bentuk hidup suami-istri, hidup berkeluarga dan akhirnya menjadi suatu masyarakat negara. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat Al-Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ (الحجرات : ١٣)

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan dijadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu.”⁷

Selain dari keinginan-keinginan yang timbul dari nurani dan kodrat alam itu, ada juga faktor-faktor pendorong lain untuk hidup bermasyarakat, ialah: ikatan pertalian darah, persamaan nasib, persamaan agama, persamaan bahasa, persamaan cita-cita kebudayaan dan persamaan keinsyafan bahwa mereka mendiami suatu daerah yang sama.

Dari faktor-faktor yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa bagi tiap individu hidup bersama itu merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan.

3. Macam-Macam Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai golongan, misalnya kelompok-kelompok pelajar/mahasiswa di waktu beristirahat di sekolah/perguruan tinggi, kelompok-

⁷ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra Semarang, 1995, hlm. 847.

kelompok yang timbul karena hubungan keluarga perkumpulan dan sebagainya. Adapun golongan-golongan dalam masyarakat itu disebabkan antara lain karena orang:

- a. merasa tertarik oleh orang lain yang tertentu.
- b. merasa mempunyai kesukaan yang sama dengan orang lain.
- c. Merasa memerlukan kekuatan/bantuan orang lain.
- d. Mempunyai hubungan daerah dengan orang lain.
- e. Mempunyai hubungan kerja dengan orang lain.⁸

Sifat golongan-golongan dalam masyarakat itu bermacam-macam dan bergantung pada dasar dan tujuan hubungan orang-orang dalam golongan itu. Pada umumnya ada tiga macam golongan yang besar yaitu:

- 1) Golongan yang berdasarkan hubungan kekeluargaan: perkumpulan keluarga;
- 2) Golongan yang berdasarkan hubungan kepentingan/pekerjaan: perkumpulan ekonomi, koperasi, serikat sekerja, perkumpulan sosial, perkumpulan kesenian, olahraga dan lain-lain;
- 3) Golongan yang berdasarkan hubungan tujuan/pandangan hidup atau ideologi; partai politik, perkumpulan keagamaan.⁹

Dalam suatu masyarakat kerap kali harus ada kerja sama antara golongan yang satu dan yang lain, misalnya antara golongan penghasil (produsen) barang keperluan hidup dan golongan pembeli (konsumen) antara golongan ilmu pengetahuan (cendekiawan) dan golongan industri dan seterusnya.

Dalam suatu golongan sering kali tumbuh semangat yang khusus, yang berbeda dari semangat golongan lain. Semangat golongan dapat membahayakan, jika

⁸ C.S.T. Kansil, *Ibid.*, hlm. 30.

⁹ *Ibid.*, hlm. 30 s.d. 31.

golongan itu merasa lebih penting, lebih tinggi, lebih kuasa dari golongan lain; karena itu untuk persatuan bangsa harus selalu diutamakan/didahulukan pembinaan semangat persatuan yang ditunjukkan kepada kepentingan bersama. Inilah yang menjadi tugas dan kewajiban tiap pemimpin golongan dalam masyarakat.

Negara yang merupakan organisasi masyarakat yang berkekuasaan mempunyai kewajiban untuk mengatur agar keamanan terjamin dan ada perlindungan atas kepentingan tiap orang, dan agar tercapai kebahagiaan yang merata dalam masyarakat. Tidak hanya satu golongan saja yang dapat merasa bahagia, tetapi seluruh penduduk negara.

Masyarakat sebagai bentuk pergaulan hidup bermacam-macam ragamnya, di antaranya yaitu:

- a. yang berdasarkan hubungan yang diciptakan para anggotanya:
 - 1) masyarakat peguyuban (*gemeinschaft*), apabila hubungan itu bersifat kepribadian dan menimbulkan ikatan batin, misalnya rumah tangga, perkumpulan kematian dan sebagainya.
 - 2) Masyarakat petembayan (*gesellschaft*), apabila hubungan itu bersifat tidak kepribadian dan bertujuan untuk mencapai keuntungan kebendaan, misalnya firma, perseroaan komanditer, perseroaan terbatas dan lain-lain.
- b. yang berdasarkan sifat pembentukannya, yaitu:
 - 2) masyarakat yang teratur oleh karena sengaja diatur untuk tujuan tertentu, misalnya perkumpulan olahraga.

- 3) Masyarakat yang teratur tetapi terjadi dengan sendirinya, oleh karena orang-orang yang bersangkutan mempunyai kepentingan bersama, misalnya para penonton bioskop, penonton sepak bola dan lain-lain.
 - 4) Masyarakat yang tidak teratur, misalnya para pembaca suatu surat kabar.
- c. yang berdasarkan hubungan kekeluargaan: rumah tangga, sanak saudara, suku, bangsa dan lain-lain.
- d. yang berdasarkan peri-kehidupan/kebudayaan:
- 1) masyarakat primitif dan modern.
 - 2) Masyarakat desa dan masyarakat kota.
 - 3) Masyarakat territorial, yang anggota-anggotanya bertempat tinggal dalam suatu daerah.
 - 4) Masyarakat genealogis, yang anggota-anggotanya mempunyai pertalian darah (seketurunan).
 - 5) Masyarakat territorial-genealogis, yang anggota-anggotanya bertempat tinggal dalam satu daerah dan mereka adalah seketurunan.

B. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah baku perdana dalam konsep psikologis adalah "*juvenile delinquency*" yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah

kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.”¹⁰

Dalam studi interdisiplin ilmu pengetahuan, *juvenile delinquency* menjadi konsepsi yang hampir sangat sulit untuk dipahami dengan gamblang. B. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency*. Suatu perbuatan itu disebut “delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.”¹¹

Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang mejadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*. Kaum cendekiawan dan ilmuwan berupaya terus untuk menemukan pengertian terbaik dari *juvenile delinquency*. Dalam buku Latar Belakang Kenakalan Anak (etimologi *juvenile delinquency*), B. Simanjuntak menegaskan “... lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak untuk *juvenile delinquency*. Dalam pengertian ini termasuk juga anak-anak terlantar yang membutuhkan bantuan, pengemis, dan gelandangan.”¹²

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan.

¹⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 10.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 11.

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subjek/pelakunya pun mengalami pergeseran. Ada beberapa pakar yang ahli dalam bidang *juvenile delinquency* memberikan definisi agak berbeda dengan definisi yang telah disebutkan di atas.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: "Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja."¹³

Sedangkan Fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* sebagai berikut: "Perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan."¹⁴

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian "kenakalan remaja." Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama."¹⁵

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antarsekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Secara umum delinkuen yang dilakukan oleh anak remaja dapat berupa delinkuen sosiologis dan delinkuen individu. Pembagian ini berdasarkan atas sikap dan corak perbuatan. Dapat dipandang sebagai delinkuen sosiologis apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Dalam kondisi tersebut, kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan dari kelompoknya sendiri, atau merasa tidak berdosa walau mencuri hak milik orang lain, asal bukan kelompoknya sendiri yang menderita kerugian. Sedangkan dalam delinkuen individual, anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tuanya sendiri. Biasanya hubungan dengan kedua orang tuanya makin memburuk justru karena bertambahnya usia. Pada garis besarnya, dari kedua bentuk delinkuen tersebut ternyata delinkuen sosiologislah yang sering melakukan pelanggaran di dalam masyarakat. Hal ini bukan berarti delinkuen individual sama sekali tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

a. Keluarga sebagai Penyebab Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau memungkinkan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan.

Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b. Perceraian orang tua.
- c. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken home semu*” ialah, kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam kaitan ini Bimo Walgito menjabarkan lebih jelas lagi bahwa:

Tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Coba bayangkan orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain di luar; anak pulang orang tua sudah pergi lagi; orang tua datang anak-anak sudah tidur, dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delinkuen.”¹⁶

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat menimbulkan anak remaja menjadi delinkuen adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut berupa:

- a. Keluarga kecil. Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Kebanyakan anak

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 125 s.d. 126.

tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan.

- b. Keluarga besar. Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota warga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orang tua. Sering terjadi di dalam masyarakat kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak-anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu dan memeras. Ada kemungkinan lain, dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua sama sekali tidak sama. Akibatnya, di dalam intern keluarga timbul persaingan dan rasa iri hati satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pada prinsipnya sikap negatif dari kedua orang tua terhadap anak dalam kedua bentuk keluarga, baik keluarga kecil maupun keluarga besar ternyata menyesatkan anak-anak remaja dan sangat merugikan masyarakatnya. Sebenarnya keadaan tersebut

dapat dicari cara mendidiknya. Misalnya dalam keluarga kecil (anak tunggal) orang tua tidak berlebih-lebihan di dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Sedangkan dalam keluarga besar yang mengalami tekanan ekonomi seharusnya anaknya dididik di rumah sederhana, diberi pengertian tata cara mencari nafkah yang benar menurut norma sosial, norma agama, norma susila dan norma hukum.

b. Pengaruh Negatif yang Timbul di Sekolah

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, misalnya penghisap ganja, *cross boys* dan *cross girls* yang memberikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Dalam sisi lain, anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan akan menjadi delinkuen. Pengaruh negatif yang menangan langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya anak-anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada muridnya. Biasanya guru marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya tertentu. Dia akan marah, apabila kehormatannya direndahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau sumber rezekinya dan sebangsanya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu.

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

c. Lingkungan Masyarakat yang Buruk

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media massa, dan fasilitas rekreasi.

Pada dasarnya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Di dalam kehidupan sosial budaya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia di dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Dalam kenyataan ada sebagian anak remaja miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Besarnya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang, seperti membeli pakaian yang bagus-bagus, nonton film dan makan yang serba lezat. Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan delinkuen tersebut

timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan para keluarga kaya yang biasa hidup gemerlapan dan berfoya-foya. Kemiskinan keluarga ekonomi lemah bukanlah penyebab satu-satunya bagi timbulnya kenakalan remaja akan tetapi memiliki titik singgung di dalamnya.

Di kalangan masyarakat sudah sering timbul terjadi kejahatan seperti: pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkatan umur yang beraneka ragam, terdiri dari orang lanjut usia, orang dewasa dan anak remaja. Bagi anak remaja keinginan/kehendak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Bagi mereka yang mengisi waktu senggangnya dengan bacaan-bacaan yang buruk (misalnya novel seks), maka hal itu akan berbahaya, dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat hal-hal yang baik. Demikian pula tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberi rangsangan seks tersebut akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak remaja. Mengenai hiburan film (termasuk *video cassette*) adakalanya memiliki dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi hiburan tersebut memberi pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak remaja. Misalnya film detektif yang memiliki figur penjahat sebagai peran utama serta film-film action yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam. Adegan-adegan film tersebut akan mudah mempengaruhi perilaku anak remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang serba destruktif ini dapat berpengaruh negatif terhadap anak remaja.

C. Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan guncangan-guncangan kejiwaan yang timbul karena dorongan seksual/dorongan jasmani maupun emosional. Dalam stadium tersebut, terutama di dalam menghadapi guncangan-guncangan tadi anak remaja sering merasa resah, cemas, gelisah bahkan kecewa. Kondisi psikis yang cenderung negatif apabila tidak segera diatasi akan menjerumuskan anak-anak remaja sendiri yang akan berdampak negatif pula. Dalam kondisi ini tidak jarang anak menjadi delinkuen. Salah satu jalan keluar yang representatif dan yang paling akrab dengan kehidupan anak remaja adalah pelaksanaan ibadah menurut agama/kepercayaan masing-masing. Anak remaja dan anak delinkuen yang rajin dan taat beribadah akan dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis sehingga perkembangan mental yang sehat dapat dicapai. Kondisi psikologis tersebut merupakan modal utama bagi remaja untuk menghindarkan diri dari delinkuen, juga merupakan modal dasar untuk mengembalikan kesehatan mental anak delinkuen.

Secara psikologis ketaatan dan ketekunan beribadah hampir tidak pernah dicapai oleh anak remaja dan anak delinkuen tanpa bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, para pendidik di sekolah dan para pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Jika dianalisis dari segi ilmu jiwa, maka dapat diambil asumsi bahwa betapa gelisahnyanya anak remaja dan anak delinkuen sebelum menerima didikan agama. Pengambilan asumsi ini berdasarkan karena usia muda adalah merupakan fase perkembangan di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan

pertentang batin serta masih banyak lagi dorongan-dorongan yang menyebabkan mereka berada pada kondisi yang lebih kritis. Oleh sebab itu pembinaan agama terutama tekun dan taat beribadah bagi anak remaja dan anak-anak delinkuen akan berfungsi sebagai penentram batin bagi mereka.

Jika ajaran agama dipahami dengan baik, maka di dalamnya dapat dipahami bahwa moral merupakan bagian agama yang sangat penting, di dalamnya kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian tergolong sifat-sifat yang sangat mendasar pada setiap agama. Konsepsi dasar yang perlu dipahami bahwa kecuali berisi petunjuk iman dan tuntunan ibadah, buku-buku suci semua agama juga berisi ajaran tentang tata cara hidup di dunia baik dalam tata hubungan sosial kemasyarakatan maupun tata hubungan manusia dengan alam sekitar. Oleh sebab itu tuntunan dan cara-cara hidup menurut ajaran tiap agama harus dilakukan menurut norma-norma etik sesuai dengan ajaran agamanya. Norma-norma etik ini dipegang teguh oleh semua penganutnya, karena tiap agama telah menentukan ancaman-ancaman absolut di samping anji-janji bahagia, sejahtera dan damai, yang selain berlaku di dunia juga berlaku di akhirat nanti. Jadi norma agama menentukan suruhan-suruhan dan larangan-larangan yang dapat dicari sumbernya pada iman.

Pendidikan dan pembinaan moral dalam media pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang menjadi anutan. Bagi anak remaja dan anak delinkuen yang beragama Islam ditanamkan kepada mereka nilai-nilai *akhlaqurkarimah*. Pendidikan moral atau akhlak ini adalah sangat penting sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

أَكْرَمُوا الْوَالِدَ كَمَا أَحْسَبُوا آدَابَهُمْ. الْحَدِيث

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun. (Al Hadits).¹⁷

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه احمد

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad).¹⁸

أَحْسَنُ الْحَسَنِ الْخُلُقُ الْحَسَنُ . رواه التيلمي

Artinya: “Yang terbaik di antara yang baik itu adalah budi pekerti yang baik”. (H.R. Ad Dailami).¹⁹

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moral, pembinaan moral terhadap anak remaja dan anak delinkuen layak dilakukan dengan lengkap secara teoretis dan aplikatif. Secara teoretis anak remaja dan anak delinkuen diperkenalkan terhadap nilai-nilai moral, sedangkan secara aplikatif anak remaja dan anak delinkuen diberi contoh dalam kenyataan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Untuk mendukung berhasilnya usaha pelik ini maka melalui pelajaran agama, dalam kaitan ini diharapkan agar keimanan/keyakinan agama dapat menjadi bagian integral dari kesadaran moral anak remaja dan anak delinkuen. Dengan demikian berarti akidah-akidah agama dan kepercayaan itulah yang akan dapat mengawasi segala tindakan, perbuatan dan perasaan anak remaja dan anak delinkuen.

¹⁷ Ahmad Najieh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 46.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁹ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 29.

Pembinaan moral yang dilandasi dengan pemahaman agama secara sungguh-sungguh dan mendalam, lebih banyak akan membantu anak remaja dan anak delinkuen dalam mempersiapkan diri untuk hidup di tengah-tengah masyarakat atau alam sekitarnya. Asumsi dasar yang harus dijadikan pegangan bahwa apabila keyakinan agama sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kesadaran moral, maka seandainya menjumpai bujukan orang untuk melakukan sesuatu yang seolah-olah menyenangkan dan menggembirakan niscaya akidah/keimanannya cepat mengontrol/mengoreksi perbuatan tersebut, apakah perbuatan tersebut diperbolehkan atau dilarang oleh agama yang dianut. Bagi anak remaja dan anak delinkuen yang sudah memahami ajaran-ajaran agama dengan baik, jika perbuatan tersebut adalah larangan agama, maka mereka tidak akan melakukannya. Sebaliknya apabila perbuatan tersebut adalah perintah agama, mereka akan melakukannya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Tentang peranan lingkungan (*milleau*) dalam pendidikan telah banyak dibicarakan oleh para ahli di dalam teori-teorinya antara lain:

1. John Locke dengan teori Tabula Rasa

Menurut teori ini bahwa anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mengandung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa. Anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas yang putih bersih masih kosong. Akan ditulis apa kertas itu terserah kepada si pendidik. Si pendidik bisa berbuat apa saja yang ia ingini di atas kertas yang masih bersih itu. Si pendidik bisa menjadikan anak didik apa saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan itu maha kuasa.

2. Emmanuel Kant, antara lain menyatakan:
Bahwa manusia (budaya) tidak lain adalah hasil dari pendidikan. Dengan demikian berarti, bahwa pendidikan sanggup membuat manusia yang bagaimanapun saja.²⁰

Pendapat tersebut di atas walaupun kelihatan berat sebelah, namun membuktikan tentang adanya pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan pendidikan. Sebagai tambahan bahwa lingkungan tersebut berpengaruh di samping bakat dan pembawaan anak seperti teori Konvergensi dari (Wilhelm Stern) seperti yang dijelaskan di muka bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh lingkungan saja tetapi ditentukan oleh adanya kerja sama antara kedua faktor (bakat dan lingkungan).

Lingkungan (*milleau*) sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap seseorang anak, sedangkan besar dan kecilnya pengaruh tersebut ditentukan oleh intensitet lingkungan itu sendiri. Begitu pula kadang-kadang pengaruh yang diberikan oleh lingkungan ada kalanya positif dan kadang-kadang negatif. Positif apabila lingkungan memberikan kesempatan yang luas dan menyeluruh terhadap kemampuan dasar anak dan memberikan dorongan dan motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Negatif apabila terjadi sebaliknya yaitu tidak memberikan kesempatan yang baik dan menghambat terhadap pelaksanaan pendidikan.

Masyarakat bertumbuh dan berkembang. Masyarakat memiliki dinamika. Di samping itu, setiap masyarakat memiliki identitas tersendiri sesuai dengan pengalaman kesejahteraan dan budayanya.

²⁰ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 90 s.d. 91.

Berpijak dari uraian yang telah penulis jelaskan sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Apabila lingkungan masyarakat siswa tidak baik, maka kemungkinan terjadinya kenakalan remaja akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya apabila lingkungan masyarakat baik, maka kemungkinan terjadinya kenakalan remaja akan kecil.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

“Sampel atau sample adalah contoh, monster, representant atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya. Sedang sampling adalah aktivitas mengumpulkan sampel. Tujuan peneliti mengambil sampel ialah memperoleh keterangan mengenai objeknya, dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi.”¹

Pengambilan sampel ini dilakukan karena sering tidak dimungkinkan untuk mengamati segenap anggota dari populasi yang sangat besar jumlahnya seorang demi seorang. Oleh karena itu perlu diadakan pengambilan sampel dari satu populasi. Ada beberapa keuntungan dalam penggunaan teknik sampling ini, yaitu:

1. Penghematan biaya, wakt dan tenaga:
 - a. biaya lebih murah
 - b. waktu lebih pendek
 - c. tenaga yang diperlukan lebih sedikit
2. Dengan teknik sampling yang baik mungkin akan diperoleh hasil yang lebih baik/tepat daripada penelitian terhadap populasi karena:
 - a. adanya tenaga-tenaga ahli
 - b. penyelidikan dijalankan lebih teliti
 - c. kesalahan yang mungkin diperbuat lebih sedikit.Jadi hasil sampling diharapkan lebih tepat dan lebi *up to date*.²

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Scsial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 115.

² Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 56.

Sementara jumlah seluruh populasi siswa yang ada di SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah sebanyak 275 siswa. Sedangkan jumlah seluruh sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 50.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif.”³

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁴ Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen yang ada di sekolah tersebut.

³ Sutrisno Hadi, *Op-Cit*, hlm. 74.

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁵ *Ibid*, hlm. 56.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Baik teknik komunikasi maupun teknik observasi mempergunakan alat-alat yang sama; misalnya: daftar isian, daftar angket, checking list, dan lain-lain. Apabila alat-alat yang dipergunakan itu langsung diisi oleh subjek research informan, maka teknik itu dikelompokkan dalam teknik komunikasi. Sedang jika peneliti sendiri mengisi alat-alat tadi, maka ini dimasukkan dalam kategori teknik observasi.

“Tujuan dari observasi ialah: mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu.”⁶

b. Interview

“Interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu: ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”⁷ (interview = berbincang-bincang, tanya jawab asal kata entrevue = perjumpaan sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Dari kata entre, inter dan voir = videre = melihat. Interview = tanya jawab lisan dengan maksud untuk dipublikasikan).

Dalam proses interview ini ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu berfungsi sebagai pengejar informasi atau penanya; disebut pula sebagai interviewer atau information hunter. Sedang pihak lainnya berfungsi

⁶ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 142.

⁷ *Ibid.*, hlm. 171.

sebagai pemberi informasi (*information suplyer*), *interviewee* atau *informan*. Interviewer atau pengejar informasi mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan dan penjelasan, ambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan *paraphrase* (mengungkapkan isi dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Di samping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan *prodding* (rangsangan, dorongan, korekan).

c. Angket

“Angket atau kuesioner (*questionnaire*) ialah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (*respons*) tertulis seperlunya.”⁸

Pada umumnya hasil dari penyelidikan kuesioner ini akan segera diumumkan. Teknik angket ini tepat sebagai alat untuk memperoleh data yang cukup luas dari kelompok orang atau anggota-anggota masyarakat yang berpopulasi besar, beraneka ragam dan bertebaran tempat kediamannya. Lagi pula, pelaksanaannya efisien dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek. Keuntungan sedemikian ini sangat sulit diperoleh dengan metode lain-lainnya seperti interview, test, dan lain-lain.

⁸ *Ibid.*, hlm. 200.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data dapat dikumpulkan dengan memakai beberapa teknik tersebut di atas, maka langkah selanjutnya menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode statistik. Menurut Sutrisno Hadi, “Statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka.”⁹

Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode statistik adalah metode yang dipergunakan untuk menyusun, mengumpulkan, meringkas data yang ada di dalam sebuah penelitian. Data yang sudah berhasil dikumpulkan kemudian disajikan untuk selanjutnya diadakan sebuah analisis dengan tujuan untuk mengetahui apakah kesimpulannya sesuai dengan kajian teori atau justru bertolak belakang.

Teknik analisis yang penulis pergunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan dari penelitian sesuai dengan sifat dan jenis yang ada, yaitu dengan menggunakan dua tahapan.

Tahap pertama, tahap pendahuluan yaitu analisis mengenai variabel-variabel untuk diketahui nilai rata-ratanya (*mean*) dan tentang tinggi rendahnya variabel, dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad \text{“10}$$

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hal. 247.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 272.

Keterangan :

- M = Mean
 X = Jumlah nilai
 N = Jumlah individu

Tahap kedua adalah tahap lanjutan, yaitu berupa perhitungan korelasi independen variabel dan dependen variabel. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala interval. Sedangkan gejala interval adalah gejala yang menggunakan skala pengukuran yang berjarak sama. Adapun rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
 X = Variabel X
 Y = Variabel Y
 N = Jumlah individu (responden)

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 275.

B. Penyajian Data

1. Data tentang SMPN Satu Atap

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Satu Atap merupakan salah satu pendidikan formal yang terletak di Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Sekolah ini di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro.

Untuk mengetahui jumlah siswa SMPN Satu Atap lebih detail, maka berikut ini penulis jelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah Siswa SMPN Satu Atap

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH TOTAL
		LAKI-LAKI	WANITA	
1	VII-A	18	22	40
2	VII-B	17	23	40
3	VII-C	16	24	40
4	VIII-A	18	21	39
5	VIII-B	15	24	39
6	IX-A	16	22	38
7	IX-B	18	21	39
	JUMLAH	118	157	275 Siswa

Sumber: Data siswa SMPN Satu Atap tahun pelajaran 2008/2009.

Dari data yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa SMPN Satu Atap adalah 275 (dua ratus tujuh puluh lima) siswa, yang mana sebagian besar siswa SMPN Satu Atap merupakan berjenis kelamin wanita, yaitu sejumlah 157 siswa atau sebesar 57,09%.

Adapun jumlah tenaga kependidikan SMPN Satu Atap adalah 36 (tiga puluh enam) orang. Tenaga kependidikan tersebut meliputi tenaga pendidik/guru termasuk

juga kepala madrasah, karyawan tata usaha, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2

Jumlah Tenaga Kependidikan SMPN Satu Atap

No.	Uraian	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		SD/MI	SLTP	SLTA	S-1	S-2	
1	Guru	-	-	-	26	3	29 orang
2	Karyawan tata usaha	-	-	4	-	-	4 orang
3	Keamanan	-	1	-	-	-	1 orang
4	Kebersihan	2	-	-	-	-	2 orang
	Jumlah	2	1	4	26	3	36 orang

Sumber : Data tenaga kependidikan SMPN Satu Atap tahun 2009

Dari data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di SMPN Satu Atap adalah 29 (dua puluh sembilan) orang. Di antara 29 orang guru tersebut, terdapat 3 (tiga) guru yang telah berkualifikasi master, sedangkan yang lainnya sebagian besar adalah lulusan S-1 (strata satu). Sedangkan jumlah karyawan tata usaha yang ada sebanyak 4 (empat) orang yang semuanya adalah lulusan SLTA. Adapun petugas keamanan adalah lulusan SLTP, sementara tenaga kebersihan merupakan lulusan SD/MI.

2. Data tentang Lingkungan Masyarakat SMPN Satu Atap

Untuk mendapatkan nilai tentang lingkungan masyarakat SMPN Satu Atap, penulis menggunakan metode angket. Jumlah pertanyaan angket tersebut ada 15 item dalam bentuk *multiple choice*, yaitu a, dan b. Apabila responden menjawab a diberi skor 1, menjawab b diberi skor 0. Adapun hasil dari angket tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Nilai Angket Lingkungan Masyarakat SMPN Satu Atap

N	Nilai Angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
2	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
3	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
5	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
6	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
7	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
9	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
10	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
11	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
12	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
13	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
15	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
16	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
17	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
18	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
19	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
20	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
21	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
22	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
23	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
25	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
26	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
27	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
28	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
29	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
30	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
31	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
32	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
33	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
35	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
36	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6

37	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
38	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
39	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
40	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
41	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
42	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
43	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
45	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
46	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
47	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
48	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
49	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
50	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
51	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
52	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
53	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
55	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
56	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
57	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
58	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
59	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
60	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
61	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
62	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
63	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
65	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
66	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
67	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
68	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
69	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
70	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
Jumlah																728

Sumber : Hasil angket pada tanggal 27 Maret 2009.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah hasil angket lingkungan masyarakat SMPN Satu Atap adalah 728 (tujuh ratus dua puluh delapan). Ini berarti bahwa nilai variabel X adalah 728 (tujuh ratus dua puluh delapan).

25	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
26	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
27	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
29	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
30	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
31	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
32	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
35	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
36	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
37	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
39	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
40	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
41	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
42	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
45	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
46	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
47	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
49	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
50	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
51	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	9
52	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
55	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
56	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
57	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
59	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
60	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
61	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
62	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
65	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
66	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
67	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13

68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
69	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11	
70	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12	
Jumlah																833	

Sumber : Hasil angket pada tanggal 27 Maret 2009.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai angket kenakalan remaja siswa SMPN Satu Atap adalah 763 (tujuh ratus enam puluh tiga), hal ini juga berarti bahwa nilai variabel Y juga sebesar 763 (tujuh ratus enam puluh tiga).

C. Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data-data tentang lingkungan masyarakat dan kenakalan remaja SMPN Satu Atap, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, hal ini penulis lakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam melakukan analisis data ini, penulis menggunakan teknik statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagaimana telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja korelasi *product moment*.
2. Memasukkan nilai lingkungan masyarakat pada kolom X, dan kenakalan remaja pada kolom Y.

3. Memasukkan nilai kuadrat nilai lingkungan masyarakat X^2 , dan nilai kuadrat nilai kenakalan remaja pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai lingkungan masyarakat dengan nilai kenakalan remaja pada kolom XY .
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (korelasi *product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat diuraikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 5

Perhitungan Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	9	9	81	81	81
2	10	13	100	169	130
3	10	14	100	196	140
4	15	15	225	225	225
5	7	9	49	81	63
6	6	8	36	64	48
7	11	13	121	169	143
8	14	15	196	225	210
9	10	11	100	121	111
10	12	12	144	144	144
11	9	9	64	81	72
12	10	13	100	169	130
13	10	14	100	196	140
14	15	15	225	225	225
15	7	9	49	81	63
16	6	8	36	64	48

17	11	13	121	169	143
18	14	15	196	225	210
19	10	11	100	121	111
20	12	12	144	144	144
21	9	9	64	81	72
22	10	13	100	169	130
23	10	14	100	196	140
24	15	15	225	225	225
25	7	9	49	81	63
26	6	8	36	64	48
27	11	13	121	169	143
28	14	15	196	225	210
29	10	11	100	121	111
30	12	12	144	144	144
31	9	9	81	81	81
32	10	13	100	169	130
33	10	14	100	196	140
34	15	15	225	225	225
35	7	9	49	81	63
36	6	8	36	64	48
37	11	13	121	169	143
38	14	15	196	225	210
39	10	11	100	121	111
40	12	12	144	144	144
41	9	9	64	81	72
42	10	13	100	169	130
43	10	14	100	196	140
44	15	15	225	225	225
45	7	9	49	81	63
46	6	8	36	64	48
47	11	13	121	169	143
48	14	15	196	225	210
49	10	11	100	121	111
50	12	12	144	144	144
51	9	9	64	81	72
52	10	13	100	169	130
53	10	14	100	196	140
54	15	15	225	225	225
55	7	9	49	81	63
56	6	8	36	64	48
57	11	13	121	169	143
58	14	15	196	225	210
59	10	11	100	121	111

60	12	12	144	144	144
61	9	9	81	81	81
62	10	13	100	169	130
63	10	14	100	196	140
64	15	15	225	225	225
65	7	9	49	81	63
66	6	8	36	64	48
67	11	13	121	169	143
68	14	15	196	225	210
69	10	11	100	121	111
70	12	12	144	144	144
	728	833	7996	10325	9029

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2009.

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 70 siswa.
2. Jumlah nilai lingkungan masyarakat / $\sum X$ sebesar 728.
3. Jumlah nilai kenakalan remaja / $\sum Y$ sebesar 833.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 7996.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 10325.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 9029.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{70(9029) - (728)(833)}{\sqrt{\{70(7996) - (728)^2\} \{70(10325) - (833)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{632030 - 606424}{\sqrt{\{559720 - 529984\} \{559720 - 693889\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25606}{\sqrt{(29736)(-134169)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25606}{\sqrt{-3989649384}}$$

$$r_{xy} = \frac{25606}{-63163,67}$$

$$r_{xy} = -0,405$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar $-0,405$, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 70$. Pada $N = 70$ taraf signifikansi $1\% = 0,306$, sedangkan pada taraf signifikansi $5\% = 0,235$. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,235 < -0,405 > 0,306$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti terdapat hubungan yang signifikan dan bernilai negatif antara lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro, dan hubungan tersebut berkekuatan cukup.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik lingkungan masyarakat, maka akan semakin berkurang kenakalan remaja.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan pada bab-bab di muka, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan penelitian lingkungan masyarakat pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini diketahui dari suasana lingkungan masyarakat yang kondusif dan mendukung proses belajar mengajar.
2. Bahwa kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah sangat jarang terjadi. Hal ini dapat diketahui dari minimnya siswa yang terjerat dengan persoalan kriminalitas.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan antara hubungan lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar $-0,405$, ini berarti terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja, dan semakin baik lingkungan masyarakat, maka kenakalan remaja akan semakin turun.

B. Saran

Berpijak dari uraian yang ada pada kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Sementara saran-saran tersebut antara lain :

1. Diharapkan kepada orang tua, guru, siswa dan anggota masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif, sehingga dapat memperlancar pendidikan.
2. Siswa diharapkan untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, agar tidak terjadi kenakalan remaja.
3. Mengingat terdapat hubungan yang cukup kuat antara lingkungan masyarakat terhadap kenakalan remaja, maka masyarakat di sekitar lingkungan sekolah untuk dapat menjaga keamanan dan ketertiban sehingga keadaan menjadi kondusif. Dengan adanya keadaan yang kondusif diharapkan kenakalan remaja dapat dicegah atau dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Arifin, Zainal. (1988) *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*, Remadja Karya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Barnadib, Sutari Imam. (1984) *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.
- Crow, Lester D. dan Crow, Alice. (1984) *Psikologi Pendidikan*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (2000) *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Indrakusuma, Amir Daien. (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Kansil, C.S.T. (1989) *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kartono, Kartini. (1980) *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.

13. Apakah guru Anda berasal dari lingkungan masyarakat yang baik?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Apakah lingkungan masyarakat mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja?
 - a. Ya
 - b. Tidak pernah
15. Apakah Anda orang yang baik menurut masyarakat Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak

B. Tentang Kenakalan Remaja

1. Bagaimanakah perasaan Anda jika tingkah laku Saudara bertentangan dengan norma agama ?
 - a. Menyesal
 - b. Biasa
2. Bagaimanakah tingkah laku Anda jika Anda disakiti oleh orang lain?
 - a. Memafkan
 - b. Membalasnya
3. Bagaimanakah tingkah laku Anda terhadap orang tua / guru ?
 - a. Hormat
 - b. Masa bodoh
4. Apa yang Anda lakukan apabila tingkah laku Anda dikatakan tidak baik oleh orang lain ?
 - a. Instropeksi diri
 - b. Marah
5. Apakah kenakalan remaja perlu diberantas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah orang tua Anda pernah memarahi Anda ketika berbuat salah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah Anda pernah dihukum guru ketika melanggar tata tertib?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah teman Anda banyak yang berbuat baik?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah kenakalan di Indonesia sudah berbahaya?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah para remaja perlu dibina?
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Apakah perlu tentang sosialisasi pencegahan kenakalan remaja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Apakah kenakalan remaja dapat disebabkan oleh lingkungan yang buruk?
 - a. Ya
 - b. Tidak
13. Apakah lingkungan sekolah yang buruk juga dapat menyebabkan kenakalan remaja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Apakah lingkungan keluarga yang buruk juga memicu kenakalan remaja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
15. Apakah Anda setuju apabila ada materi pelajaran penanggulangan kenakalan remaja di sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
 "SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA

Nama : GUTOYO Semester : VII
 No. Pokok : _____ Dosen : PR.S.M. MASJUKUR, MPdI
 Judul : _____

HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP
 KENAKALAN PADA SISWA SMP NEGERI SATU ATAP
 PUSA BOBOL KEC. SEKAR Kab. BOJONEGORO

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
18-2-09	- Proposal perbaikan kesuain petanjuk. - Kerjasama Kripi seluruhnya.	
30-5-09	- Bab I & II Ase - Bab III & IV Ase Konfektasikan ke pembimbing	

CATATAN :

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____
 Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"
JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. (0353) 883358
KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama : GUTOJO Semester : VII
No. Pokok : _____ Dosen : DRS. H. MOH MUNIB, M.Pd, M.Pi
Judul : _____
HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT
TERHADAP KENAKALAN PARA SISWA SMP NEGERI BATU
ATAP DESA BOBOL KEC. SEKAR Kab. BOJONGGORO

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
16/2 09.	BAB I S/D SELESAI DISELESAIKAN, KONSULTASIKAN.	
5/4 09	NYA / HADIS DITU LIS BENAR.	
1/6 09.	DOES DIFTAR MURAGO - JAU.	

CATATAN :

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,



"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status : TERAKREDITASI SK.BAN NO. 028/Ban-PT/AK-IV/X/2000
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO.10 TELP. & FAX. (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO. BOX. 113

Nomor : IV / 55 / PP.00.09 / 050 / 2009

Bojonegoro, 17 Pebruari 2009

Lamp. : -

Hal : SURAT RISET

Kepada :
Yth. Kepala SMP Negeri Satu Atap
Desa Bobol Kec. Sekar
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

NAMA : GUTOYO
NIM : 2007.05501.01684
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01593
Semester / Jurusan : VII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di smp Negeri Satu Atap Desa Bobol Kec. Sekar Kab. Bojonegoro dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu : Hubungan Lingkungan Masyarakat terhadap Kenakalan pada Siswa SMP Negeri Satu Atap Desa Bobol Kec. Sekar Kab. Bojonegoro.

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.I



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SD-SMPN SATU ATAP BOBOL
Ds. Bobol, Kec. Sekar, Kab. Bojonegoro

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/7/412.40.140/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SURIPTO, S.Pd**
NIP : **501 036 733**
Pangkat / Gol : **Pembina Tk I IV/b**
Jabatan : **Kepala Sekolah**
Unit Kerja : **SD-SMPN Satu Atap Bobol**

Menerangkan bahwa :

Nama : **GUTOYO, A.Ma**
NIM : **2007.5501.01684**
NIMKO : **2007.4.055.0001.2.01593**
Jurusan / Semester : **PAI / VIII (Delapan)**

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan Riset / Penelitian dengan judul Skripsi "**Hubungan Lingkungan Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja pada SD-SMPN Satu Atap Bobol, Sekar, Bojonegoro**". Yang dimulai pada 15 Maret sampai dengan 30 April 2009.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bobol, 30 April 2009
Kepala Sekolah
SD-SMPN Satu Atap Bobol

SURIPTO, S.Pd
NIP: 510 036 733

KARTU ANGGOTA PERPUSTAKAAN

(STAI)



**Sunan Giri
Bojonegoro**

Nama : GUYOYO
 Semester : VIII
 No. Anggota : 376
 Alamat : Bobal - Seker.
1317.

Bojonegoro, tgl.



Tanda tangan dan
Nama terang pemegang

(Signature)
(GUYONO)

Bagian Perpustakaan.

(Signature)
Drs. Abd. Muntholib, M.PdI

Tahun Akademi :

Pendidikan, Penelitian, Pengabdian

Kembalikan tepat pada waktunya...!!!

No.	Kode Buku	Tgl. Kembali
1.	82403k	5/10/09
2.	144 jine	6/10/09
3.	prealmy	6/10/09
4.	pembela	7/10/09
5.	3118	7/10/09
6.	18-17	5/10/09
7.	17-13	6/10/09
8.	17-18-	6/10/09
9.	18-13	7/10/09
10.	18-19	7/10/09
11.	2010	12/10/09
12.	21-11	10/10/09
13.	28-73	13
14.	3010	7/10/09
15.	1115	14

No.	Kode Buku	Tgl. Kembali
1.	18-18	14/10/09
2.	1718-	15/10/09
3.	13-15	14/10/09
4.	16-17	16/10/09
5.	18-16	18/10/09
6.	17-17	17/10/09
7.	18-13	17/10/09
8.	14-15	17/10/09
9.	15-14	17/10/09
10.	15-19	17/10/09
11.	16-17	17/10/09
12.	17-12	17/10/09
13.	18-19	17/10/09
14.	2010	17/10/09
15.	3001	17/10/09